

## **PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *RARA MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**

Hespi Septiana

Universitas Negeri Surabaya, [hespiseptiana@unesa.ac.id](mailto:hespiseptiana@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

This research aims to describe and explain: (1) the view of authors' world about feminism *Rara Mendut* novel by Y.B. Mangunwijaya; (2) text structure *Rara Mendut* novel by Y.B. Mangunwijaya; (3) background of socio-historic *Rara Mendut* Novel by Y.B. Mangunwijaya. This research is a qualitative study with subject matter analysis method. Data collection technique used is non-interactive technique. Non-interactive technique covers noting the document or archive (content analysis) and interview. Data analysis technique uses interactive analysis technique. The results of this research are as follows: (1) the world view of Y.B. Mangunwijaya is a view of moderate feminism world, (2) structure of the text which is thematically is centered on *Rara Mendut* in her relation with other characters, from the interaction of Rara Mendut with other characters will be expressing the author's world view (3) the structure of socio-historic novel *Rara Mendut* is social structure of Mataram empire society.

**Keywords:** *Genetic Structuralism, feminism, Rara Mendut novel.*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan adalah novel *Rara Mendut*. Y.B. Mangunwijaya menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang menempatkan kaum perempuan di bawah derajat kaum laki-laki. Hal yang menarik dalam novel ini adalah pandangan pengarang tentang perempuan Jawa dalam mengekspresi nilai feminisme. Budaya Jawa yang patriarkhi menuntut seorang gadis harus selalu patuh pada kaum laki-laki, perempuan tidak punya hak bercita-cita kecuali menjadi istri yang selalu di rumah mengurus suami dan anak-anaknya, tidak berhak menolak kemauan orang tua untuk menentukan siapa yang akan ia pilih menjadi suami. Seperti sosok Rara Mendut yang diminta menjadi istri seorang raja/petinggi walaupun itu harus menjadi istri kesekian. Namun dalam novel ini Y.B. Mangunwijaya menceritakan tentang tokoh perempuan Jawa yang berani, tidak pernah ragu untuk menyuarakan isi hati dan pikirannya. Novel ini menceritakan sosok perempuan dianggap

menyimpang dari tradisi dan tatanan di lingkungan istana yang harus selalu halus dan serba patuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yaitu mengkaji karya sastra dengan menyertakan latar belakang sosial pada saat karya sastra itu dilahirkan (Teew, 1984: 100). Keunggulan dari penelitian strukturalisme genetik karena mempunyai teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan pada nilai karya sastra. Selain itu keunggulan dari penelitian strukturalisme genetik tidak hanya berorientasi pada unsur teks karya sastra saja, akan tetapi tentang pengarang dan latar belakang sejarah kelahiran karya sastra juga dikaji. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan dalam mengkaji Novel *Rara Mendut* karya Romo Mangun menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Alasan yang kedua, karena penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sastra dengan objek kajian novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya pernah dilakukan oleh Djiwandhana Walujo Utomo dan Sudarma, akan tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda, mereka menggunakan kajian intertekstual sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini akan difokuskan pada: (1) pandangan dunia pengarang, (2) struktur teks, (3) struktur sosial, dan (4) nilai-nilai pendidikan.

Goldmann (dalam Wardani, 2009: 45) mengatakan bahwa kajian strukturalisme genetik terdiri dari tiga kajian, yaitu pandangan dunia pengarang, struktur teks, dan struktur sosial. Karya sastra merupakan objek utama penelitian ini melalui kajian terhadap pandangan dunia pengarang dan struktur teks karya sastra. Struktur sosial dan pandangan dunia merupakan unsur genetik karya sastra. Ketiga bentuk kajian strukturalisme genetik tersebut membentuk suatu makna totalitas yang padu. Dalam pandangan strukturalisme genetik Goldmann (dalam Wardani, 2009: 46) karya sastra itu diciptakan berdasarkan pada fakta kehidupan

manusia yang dipengaruhi oleh status, norma, dan kelompok sosial sehingga karya sastra erat berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Djajanegara mengungkapkan bahwa feminisme moderat memberikan pengarahan kepada kaum perempuan untuk menggali potensi diri sebaik-baiknya sebelum menikah, perempuan harus mempunyai bekal yang banyak untuk mencerdaskan anak-anaknya kelak. Wanita dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu berdiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan dia sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat (2000: 56).

Pandangan struktur teks dapat dibagi menjadi dua yaitu pandangan berdasarkan pada teori strukturalisme murni, bahwa struktur teks karya sastra bersifat umum meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Pandangan yang kedua menjelaskan bahwa struktur teks bersifat tematik. Teori ini dikemukakan oleh Lucien Goldman yang memusatkan perhatian suatu karya sastra pada relasi antara tokoh hero dengan tokoh lain atau dengan objek yang ada di sekitar tokoh.

Struktur sosial adalah unsur genetik penciptaan sebuah karya sastra. Taine (dalam Wardani, 2009:56) berpendapat bahwa sastra bukanlah permanan imajinasi saja, tetapi juga merupakan rekaman tatacara zamannya. Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra selalu disesuaikan dengan tempat atau lingkungannya tinggal.

Koentjaraningrat (dalam Muchtarom, 1988:3) telah menggambarkan stratifikasi Jawa dengan mencoba menganalisa dan membuat perbedaan yang jelas antara pembagian-pembagian masyarakat Jawa yang horisontal dan vertikal. Menurutnya orang jawa sendiri membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau

saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil) .pendapat lain dari Burger (Muchtarom, 1988:4) membagi masyarakat Surakarta dan Yogyakarta menjadi tiga kelas sosial. Pertama, ada para sentana dalem atau kerabat raja penguasa yang digolongkan sebagai kelompok bangsawan dan raja. Kedua, terdapat para abdi dalem yaitu para pegawai dan birokrat raja. Ketiga, ada para kawulo dalem, ialah massa atau mereka yang diperintah

Orang Jawa secara etnis adalah orang yang bersuku dan berbahasa Jawa. Perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti “ibuk, induk, pangkal kehidupan (Chalil, 1977: 79). Perempuan juga bisa disebut wanita, putri, istri. Perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki kehalusan budi, bentuk fisiknya memiliki perbedaan susunan dengan laki-laki, sendi tulangnya lemah, kulitnya lebih halus, berambut panjang, tidak memiliki jakun (Chalil, 1977:8). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citra wanita Jawa adalah gambaran tentang perempuan yang bersuku dan berbahasa Jawa.

Dalam *Serat Waraiswara* karangan Pakubuwono IX yang terdiri dari tembang-tembang *macapat* terdapat petunjuk atau tuntunan bagaimana seharusnya budi pekerti seorang istri (wanita Jawa) di dalam keluarga. Tiga aspek yang ditekankan dalam serat ini adalah kewajiban istri kepada Tuhan

Darunaning Hyang Maha Suci/nganakakken ponang wong/jalu estri pan padha perlune/wujud priya lantaraning wiji/estri kang madhahi/kumpul dadai wujud//yen wis wujud obah dadi urip/wajibbe tetakon/sejarahe ingkang nganakake/ingkang sareh pitakone titi/patitising wiwit/pungkasane mantuk. *Serat Waraiswara* (Santosa, 2012: 93).

Kutipan di atas berarti yang maha suci menciptakan manusia/ pria atau wanita itu sama perlunya/ yang berwujud pria adalah sebagai perantar (penyebar) benih/ wanita yang mewadahi/ jadilah bersatu, berwujud/ bila telah berwujud bergerak disebut hidup/ seharusnya bertanya/ tentang sejarahh yang menjadikannya/ hendaklah tenang dan telitipertanyaannya/ tepat pada asal mula hidup/ dan akhirnya/dan hayat kembali (Santosa, 2012: 94). Dalam keluarga, seorang iistri harus berfungsi sebagai ibu dan pendamping suami.

*Serat* lain yang menceritakan tentang perempuan Jawa adalah *serat Candrarini*. *Serat Candrarini* secara garis besar adalah menunjukkan bagaimana cara atau sikap dan tindak tanduk seorang wanita agar terjaga kelestarian kehidupan rumah tangganya meskipun dimadu. *Serat* yang menggambarkan kehidupan Arjuna dengan kelima istrinya ini menceritakan tentang peraturan pada masa itu bahwa perempuan yang bercerai dianggap sebagai perempuan yang paling hina. Istri harus bisa bertahan apapun yang terjadi demi keutuhan rumah tangganya meskipun ia harus menerima jika harus dimadu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalime genetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya dan hasil wawancara dengan Bapak B. Rahmanto (penulis biografi Y.B. Mangunwijaya) dan Djiwandana Walujo Utomo (peneliti novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya diintertekstualkan dengan *Rara Mendut* karya Ajip Rosidi).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan teori. Triangulasi data adalah mengecek kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002: 79). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif yang meliputi tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pandangan Dunia Pengarang tentang Feminisme**

Sikap Romo Mangun yang bersifat humanis maka ia mempunyai cara pandang tersendiri mengenai perempuan Jawa. ia ingin mengubah pola pikir perempuan Jawa yang cenderung mudah diperdaya oleh kaum laki-laki. Di dalam budaya patriarki, kedudukan perempuan memang sangat jauh dibandingkan dengan kedudukan laki-laki, terlebih kaum perempuan kelas bawah. Romo Mangun mengabdikan dirinya sebagai pendamping masyarakat Kali Code dalam pembangunan pemukiman di daerah tersebut. Dari tempat itu, beliau memahami masalah-masalah yang sering dialami kaum perempuan, khususnya kaum *kawula alit* (rakyat kecil). Maka dari itu, melalui tulisannya ia ingin membangkitkan semangat perempuan yang selama ini terbelenggu budaya patriarki.

Romo Mangun termasuk sastrawan yang sering mengkritik ketidakadilan gender yang sering merampas hak-hak perempuan. Ia sangat tidak setuju dengan budaya Patriarki Jawa yang membuat derajat kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat di cerita Novel *Rara Mendut*. Romo Mangun menghadirkan sosok Rara Mendut sebagai pejuang harkat dan martabat perempuan Jawa yang pada zaman itu masih terbelakang dan selalu hidup dibawah kuasa laki-laki.

Budaya patriarki yang ada di Jawa cenderung merugikan kaum perempuan karena kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada kekuasaan perempuan. Teori struktur Fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. (Umar, 2001: 51)

Dari hasil wawancara dengan Djiwandono Walujo Utomo yang pernah meneliti tentang Novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan cerita tentang *Rara Mendut* yang ditulis oleh sastrawan keraton memiliki beberapa perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pandangan dunia Ramamangun dengan sastrawan keraton. Romo Mangun menganut paham feminisme sehingga novel

*Rara Mendut* karya beliau berisi tentang sosok Mendut yang berjuang mendapatkan haknya. Berbeda dengan cerita keraton sosok Rara Mendut adalah sosok perempuan lemah yang memberontak. Rara Mendut mendapatkan hukuman karena ia tidak mau dinikahi Tumenggung Wiraguna dan memilih Pranacitra yang sudah mempunyai istri. Rara mendut dan Pranacitra terjatuh cinta terlarang (perselingkuhan) dan sudah terjadi hubungan seks diantara mereka. Selain itu dalam cerita keraton Rara Mendut meninggal bukan karena dibunuh oleh Tumenggung Wiraguna tetapi karena bunuh diri. cerita tersebut berbeda dengan cerita Rara Mendut karya Y. B. Mangunwijaya. Rara Mendut versi Romo Mangun sosok Pranacitra belum pernah menikah dan mempunyai anak (bujang). Jalinan cinta mereka juga masih suci karena belum pernah terjadi hubungan seks. Jadi sampai akhir hayat, Rara mendut meninggal dibunuh oleh Tumenggung Wiraguna dalam keadaan suci atau perawan.

Permainan asmara Mendut dan Pranacitra sangatlah mesra; tanpa satu patah kata pun, selain bahasa senyum, bahasa wajah, jari-jemari. Pelan-pelan Nyai Ajeng pergi, dalam hati memuji, bahwa rara mendut masih menolak hubungan senggama (Mangunwijaya, 2009: 252).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Rara Mendut masih suci karena ia masih menolak hubungan seks. Kerohaniawanan Romo Mangun mempengaruhi Pandangan dunianya. Ia tidak ingin menggapbarkan cerita cinta yang suci harus dinodai oleh perbuatan yang tidak terpuji.

Romo Mangun menggambarkan tokoh Roro Mendut sebagai tokoh perempuan yang mempunyai pendirian yang keras dan tidak takut pada siapa pun karena ia merasa ia tidak salah. Pengarang bermaksud menyampaikan pesan kepada kaum perempuan agar berani memberontak jika menghadapi kekerasan atau ketidakadilan.

Novel *Rara Mendut* banyak menggambarkan kaum perempuan dalam dunia patriarki sebagai *the second sex*. Seperti sosok Rara Mendut yang dipaksa bersedia diperistri oleh Tumenggung Wiraguna karena ia dianggap sebagai perempuan hadiah dari karena Tumenggung Wiraguna mampu mengalahkan Kadipaten Pati.

### **Struktur Teks**

Struktur teks Novel *Rara Mendut* berpusat pada Tokoh Rara Mendut yang berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain. Melalui tokoh inilah Y.B. Mangunwijaya menyampaikan pandangan dunia feminisme moderat. Romo Mangun menggambarkan kehidupan seorang wanita Jawa dalam budaya patriarki yang selalu mendapat ketidakadilan karena harus menurut apa yang diperintahkan oleh raja, meskipun permintaan itu tidak masuk akal karena dipaksa harus menerima pinangan seorang tumenggung yang sudah berumur 8 windu dan lebih pantas dipanggil kakek. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

### ***Hubungan Mendut dengan Wiraguna***

Nyai Ajeng kurang tahu mengapa wiraguna terpukau melihat elang laut Rara Mendut. Nyai Ajeng, kendati begitu lama mendampingi suali dan intim betul, mengapa seorang panglima besar Mataram begitu merendahkan diri mengingini seorang gadis pantai yang menurut tolok ukur istana, kampung. Ya, barangkali hanya Sri Susuhunan-lah yang memahami pemilihan Wiraguna

(Mangunwijaya, 2009:88)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumenggung Wiraguna sangat menginginkan Mendut menjadi selirnya, bahkan ia sampai mengajukan permintaan kepada Susuhunan agar perempuan yang dihadiahkan kepadanya adalah Mendut.

### ***Hubungan Mendut dengan Pranacitra***



Pranacitra adalah seorang laki-laki yang berasal dari pekalongan. Ia datang ke Mataram untuk berdagang seperti yang dilakukan Ibunya yang berprofesi sebagai pedagang. Ia bertemu dengan Rara Mendut di pasar tempat Rara Mendut menjual puntung rokok. Ia mencoba memberanikan diri masuk ke kedai Rara Mendut yang dijaga ketat oleh pengawal Wiragunan. Setelah berhasil masuk dan bertemu dengan Mendut akhirnya Ia jatuh cinta dengan gadis yang bernama mendut itu, betitu pula dengan Mendut. Mereka semakin dekat sejak Mendut diselamatkan dari peristiwa kebakaran di Pasar. Dalam perjalanan Rara Mendut menceritakan kisah hidupnya yang pilu dan alasan ia berjualan rokok di pasar.

Aku Pranacitra. Mungkin tidak berbicara sedikitpun namanku itu, tetapi janganlah kau anggap dosa aku memandang wajahmu, menghayalkan himbauanmu.hanya aku belum siap. Hatiku masih perahu yang belum meluncur dari galangan. Kau sudah membuktikan diri, Mendut. Kagumku bukan sanjungan angin iseng. Aku hormat padamu, mendut inilah kesulitanku. Lebih tepat kesulitan watak sombongku yang belum mampu menahan malu, kalah menghadapi seorang gadis. (Mangunwijaya, 2009: 181 - 182)

#### ***Hubungan Mendut dengan Genduk Duku***

Genduk duku adalah dayang kecil Rara Mendut dari puri Kadipaten Pati. Ia adalah dayang penjaga kuda, dengan keahliannya menungгани kuda ia bertujuan mengajari Rara Mendut menungгани kuda agar suatu saat bisa bersama-sama melarikan diri dari istana. Genduk Duku adalah seorang yatim piatu yang dirawat oleh Ni Semangka (dayang Rara Mendut). Genduk juga mempunyai pemikiran maju seperti Mendut, ia tidak suka dengan dunia keraton yang menganggap perempuan adalah perhiasan yang bisa dimiliki hanya dengan membelinya.

#### ***Hubungan Mendut dengan Ni Semangka***

Ni Semangka adalah dayang Rara Mendut yang dipilih oleh Ni Sekar dayang utama puri Pati. Sebenarnya Ni semangka berat hati kalau harus

mengikuti jalan pikiran Mendut yang selalu membangkang dan selalu mendapat hukuman yang berat. Menurut Ni Semangka kalau Rara Mendut mau menerima pinangan Tumenggung Wiraguna maka masalah-masalah yang sering mereka hadapi itu akan terselesaikan. Namun karena melihat kegigihan Rara Mendut dalam mempertahankan pendirian dan harga dirinya akhirnya Ni semangka menyerah dan bersedia membantu puannya tersebut untuk mendapatkan kebebasan.

### ***Hubungan Mendut dengan Nyai Ajeng***

Nyai Ajeng adalah istri perdana Tumenggung Wiraguna yang mempunyai nama Asli Laksmi Pujiwati. Nyai Ajeng mendapatkan tugas untuk membujuk Rara mendut agar mau menjadi selir suaminya. Pada awalnya Nyai Ajeng amat membenci Rara Mendut karena sikap Mendut yang liar dan tidak bisa menyesuaikan dengan adat keraton. Namun setelah melihat kegigihan Rara mendut dalam mendapatkan haknya sebagai manusia bebas yang berhak menentukan pilihannya hati Nyai Ajeng mulai luluh. Nalurnya sebagai perempuan mulai muncul dan mulai kagum melihat seorang perempuan yang bisa mengangkat harga diri kaum perempuan.

Bahkan Nyai Ajeng pun menunjukkan kebaikan hatinya. Beliau murah hati menyumbang modal nisbi besar berjumlah dua puluh lima real untuk usaha warung Mendut.

(Mangunwijaya, 2009: 154)

### **Struktur Sosial historis Novel *Rara Mendut***

Struktur Sosial historis yang ada pada Novel *Rara Mendut* berhubungan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Mataram yang berpusat di daerah Yogyakarta dan daerah pesisir pantai Utara, baik itu di keraton maupun di pedesaan pada zaman dahulu. Pengarang menggambarkan perbedaan tata cara kehidupan *kawula alit* dengan kehidupan keraton.

Nilai-nilai kehidupan yang kontras contohnya di awal pengarang menceritakan kehidupan Mendut beserta keluarga pamannya yang bekerja sebagai nelayan miskin di daerah Teluk Cikal, siang malam harus bekerja keras agar bisa

menghidupi keluarganya. Kedua orang tua Mendut juga hanya menjadi penati miskin yang mempunyai 8 anak yang harus diberi makan setiap hari, hal tersebut sangat berbeda dengan kehidupan yang Mendut rasakan di Kadipaten setelah ia diangkat sebagai calon selir Adipati Pragolo, semua kebutuhan Mendut tercukupi tanpa ia harus bekerja keras seperti di desa, tetapi ia juga harus belajar tata krama kerajaan yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Meskipun semuanya sudah tersedia dan jauh lebih mewah .dari pada kehidupannya di desa .tapi Mendut sangat tersiksa karena ia merasa kehidupan remajanya terampas.

### **Strata Sosial Masyarakat Mataram**

Struktur sosial Novel *Rara Mendut* berhubungan erat dengan sosial budaya dan historis (sejarah) yang ada di Jawa. Pada novel tersebut pengarang memaparkan nilai-nilai kebudayaan Jawa, kehidupan masyarakat keraton, *wong cilik*, perdagangan, dan mitos masyarakat Jawa.

Strata sosial masyarakat Jawa yang ditemukan pada novel antara lain, Cerita Rara Mendut pada masa kepemimpinan Kanjeng Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngaburachman Sayidin Panatagama. Saat itu pusat kerajaan yang dikuasai Sultan Agung bertempat di Kerto yang saat itu jaraknya sekitar 5 km di sebelah selatan Kotagede. Bidang kenegaraan dan militer kerajaan Mataram sangat kuat sehingga mampu menaklukkan hampir seluruh pulau Jawa kecuali Banten.

Sesudah lima tahun memerintah, Sultan Agung memindahkan ibu kota kerajaan Mataram ke Kerto yang jaraknya sekitar 5 km di sebelah selatan Kotagede. Selain bidang kenegaraan dan pemerintahan, bidang kemiliteran Mataram sangat kuat. Bahkan, Mataram melatih prajurit angkatan laut dan membuat kolam telaga yang lebar dan luas, yang disebut segarayasa (airnya diambil dari pertemuan Kali Gajah Wong dengan Kali Opak di desa Wonokromo) (Kresna, 2011: 41).

Kerajaan Mataram semakin berkembang pesat. Raja kurang puas dengan kekuasaan duniawi, ia ingin pula menguasai bidang keagamaan. Keserakahan tersebut mendapat kritik dari sekelompok keagamaan yang cukup berwibawa. Karena dianggap sebagai bentuk pembangkangan dan merongrong kewibawaan, Sultan Agung memberantas kelompok tersebut. Tidak puas karena belum mencapai keinginannya, Sultan Agung mendekati keluarga Sunan Giri di Gresik yang merupakan keluarga wali di Jawa yang paling disegani oleh para raja hingga akhirnya tunduk di bawah kekuasaan Mataram.

Mataram telah mencapai jangkauan kekuasaan paling luas yang belum pernah dicapai oleh kerajaan-kerajaan lainnya setelah Majapahit runtuh. Sultan Agung pun mulai mengupayakan langkah penyempurnaan sisi spritual kekuasaannya. Ia ingin menyatukan citra kewalian dalam dirinya sebagai raja sufi yang agung dan luhur. Sultan Agung memiliki panglima yang sangat tangguh yaitu Tumenggung Wiraguna

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) pandangan dunia Romo Mangun adalah feminisme moderat. Ia menginginkan adanya perubahan dari karakter perempuan Jawa yang selalu patuh pada semua peraturan yang ada, meskipun itu sangat tidak adil untuk kaum perempuan. Romo Mangun menghadirkan sosok Rara Mendut yang pemberani agar tidak ada lagi perempuan Jawa yang kehilangan cita-cita dan cintanya hanya karena dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak ia cintai.

Struktur teks pada penelitian strukturalisme genetik bersifat tematik yang mencerminkan hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya yang membentuk kesatuan tematik menyuarakan pandangan dunia pengarang yaitu feminisme moderat. Struktur sosial Novel *Rara Mendut* berhubungan erat dengan sosial historis

Hespi Septiana, *Perempuan Jawa dalam...* (hlm. 19-33)

masyarakat Mataram. Pada novel tersebut pengarang memaparkan nilai-nilai kebudayaan Jawa, kehidupan masyarakat keraton, *wong cilik*, perdagangan, dan mitos masyarakat Jawa

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akung, Jonas Egbudu. 2013. *The Western Voice and Feminist Criticism of The Nigerian Novel*. World Journal of English Language. Vol. 3: Nigeria.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jehlen, Myra. 2000. "Archimedes and The Paradox of Feminist Critism. *Chicago Journals*. Vol. 6, Issue 4. pp. 575.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Saraswati Institurt Press.
- Kresna, Ardian. 2012. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Malawat, Insum. 2007. *Citra Perempuan dalam Roman Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mikulan, Krunoslav. 2009. "Harry Potter Through the focus of Feminist Literary esearch". *Uluslararası Sosyal Aratırmalar Dergisi* volume 2.(9). pp. 288

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Nugiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2004. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramdani, Nabila. 2013. "Women in the 1919 Egyptian Revolution from FeministAwakening to Nationalist Political Activism". *Journal of International Women's Studies*. Volume 14,pp. 39.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadina, Muayyadah. 2009. "Citra Perempuan Jawa dalam Novel Wanita di Jantung Jakarta karya Korrie Layun Rampan: Kajian Kritik Sastra Feminis". Tesis tidak diterbitkan: Universitas Gadjah Mada
- Said, Deif, A. 2003. "A Critical Study Feminist Realism in Modern Fiction." *Bulletin of the Faculty of Arts: Assuit University Press*. Vol. 14. PP.1.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Selden, Raman. 1985. *Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya.
- Santosa, Imam Budhi. 2007. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Melayu Publishing.
- Sugihastuti.2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hespi Septiana, *Perempuan Jawa dalam...* (hlm. 19-33)

Sugihastuti dan Suharto, 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jacob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.

Tahir, Ungku Maimunah Mohd. 2012. *Wanita Sebagai Objek Seks: Penanganannya dalam Novel Bila Hujan telah Malam*. *Journal of Language Studies*. Malaysia

Taringan, Henry Guntur. 1994. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Upadhyay, Mukti. 2012. "Feministics Approach with Reference of Margaret Atwood's Novel". *International Journal of Recent Research and Review*, Vol. I: India.

Utomo, Djiwandhana Walujo. 2005. "Kajian Novel Rara Mendut karya Y.B Mangunwijaya dan novel Rara Mendut karya Ajip Rosidi (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Intertekstualitas)". Tesis tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York: United States of Amerika..

Zulfahbur, dkk. 1996. *Kajian Apresiasi Sastra Prosa dan Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.